

KEMAMPUAN MANAJERIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBERDAYAKAN MASJID SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN BUDAYA AGAMA DI MTS RAUDATUL JANNAH WONOKUSUMO BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

¹ Novida Putri Intan Sholehatiin,² Halimatus Sa'diyah

Stai Cendekia Insani, Situbondo, Indonesia

Abstrak

MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso adalah salah satu madrasah yang kental akan agamanya. Penelitian ini menggunakan Data Kualitatif. Penelitian ini digunakan berbagai macam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Merencanakan dan mengaplikasikan dalam madrasah dengan memberdayakan masjid dalam maksud semua kegiatan dilakukan di masjid, budaya keagamaan yang dibentuk diantaranya adalah budaya salim, MP3 Al-Qur'an, bel pergantian jam pelajaran menggunakan shalawat, membaca Asma'ul Husna dan mengaji Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, jum'at shadaqah, shalat dhuha dan dhuha berjama'ah, mengaji dengan metode usmani, dan Ta'ziah. Upaya guru PAI dalam memberdayakan masjid dengan cara membiasakan peserta didik praktek langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.

Kata kunci

Kemampuan manajerial, mengembangkan budaya agama.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu terus berubah. Sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau manusia sendiri dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi dan informasi telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Era ini ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi, bersaing secara terus menerus dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi (Suharto, 2005)

Budaya bangsa Indonesia menempatkan profesi guru pada posisi yang tinggi. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dari pada raja dan orang tua. Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang paling canggih sekalipun. Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.

Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Zuhairini, 1997). Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di madrasah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.

Jika kita bicara tentang tujuan pendidikan agama Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam. Sedangkan identitas Islam itu sendiri hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai perilaku manusia sendiri

sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati. Maka pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar terlaksananya proses belajar mengajar dalam kelas atau dengan kata lain sekedar penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik melainkan terpenting adalah bagaimana proses belajar mengajar tersebut, peserta dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Raudatul Jannah Wonokusumo

Bondowoso

adalah salah satu madrasah yang kental akan agamanya, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam madrasah tersebut. Penanaman moral dan akhlak yang baik adalah salah satu tujuan tercapainya kesuksesan pembelajaran di madrasah tersebut khususnya dalam penanaman nilai keagamaan bagi para siswa. Kelebihan MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso bahwa memberikan kesempatan untuk meningkatkan ketaqwaan dan penanaman nilai keagamaan dengan membudidayakan membaca kitab suci Al-qur'an. Guru pendidikan agama sangat berperan penting dalam memanajerial siswa supaya mampu untuk membiasakan diri membaca Al-qur'an.

Menurut survey yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya keagamaan yang diimplementasikan oleh madrasah ini, salah satunya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pada pagi hari, dalam kegiatan ini terkadang yang memimpin pengajian atau pembacaan ayat suci Al-Qur'an dapat dilakukan oleh guru ataupun siswa yang sedang bertugas. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an terkadang tidak setiap hari, terdapat penjadwalan sendiri dalam kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembacaan Al-Qur'an, pembacaan surat-surat tertentu pada hari yang berbeda dan pada madrasah ini juga menerapkan sistem kebudayaan agama yang akan dijalani mereka kelak ketika hidup di kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pada hari jumat semua warga madrasah membaca surat yasin dan istigosah singkat sebelum memulai pelajaran. Penanaman nilai keagamaan inilah yang membuat madrasah ini terkenal dengan madrasah tsanawiyah yang bernafaskan Islami. Untuk meningkatkan penanaman nilai keagamaan MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tersebut melaksanakan

dan menerapkan one day one juz dengan tiap hari hataman 1 juz namun dengan bergantian misalnya kelas VII hari Senin, kelas VIII hari Selasa dan Kamis, kelas IX hari Rabu dan Sabtu dengan menggunakan kartu hataman yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kartu hataman bertujuan untuk mengetahui tingkat bacaan dalam setiap harinya. Guru agama Islam benar-benar memfasilitasi dan mengatur siswa agar mampu dan memiliki nilai keagamaan tinggi. Selain itu masjid yang didirikan mulai tahun 2010 sampai sekarang masih berdiri megahnya menjadi masjid yang memiliki manfaat bagi siswa tidak hanya sholat berjama'ah namun digunakan untuk membaca Al-qur'an.

Melalui pemaparan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri jejak perkembangan suasana religius di madrasah (budaya keagamaan di madrasah) yang pada dasarnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran mulai dari nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang terkandung sampai dengan pengaplikasiannya dan hasil yang telah didapatkan atas usaha guru untuk menumbuhkan kesan religius pada madrasah yang mereka bina. Kecocokan keadaan yang ada pada Madrasah tersebut dengan problematika yang dialami peneliti membuat peneliti ingin melakukan penelitian pada madrasah tersebut.

2. DasarTeori

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud apa tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Secara teoritis pendidikan agama islam di sekolah adalah (1) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin. (2) penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam

keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-haari; (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir- nyata) sistem fungsionalnya; dan (7) penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan langgulung bahwa” sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid(Langgulung, 1985) Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan AlQur’an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan dengan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Qur’an. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di Masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

Sebagai Tempat Sosial Kemasyarakatan seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya. Maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid-masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran Masjid yang masih penting untuk tetap dipertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai tempat mengumumkan hal-hal yang penting berkaitan dengan peristiwa - peristiwa sosial kemasyarakatan sekitar, karena pada dasarnya masjid-masjid yang didirikan secara bersama dan untuk kepunyaan serta kepentingan bersama. Sekalipun Masjid tersebut didirikan secara individu, tetapi Masjid tersebut tetaplah difungsikan untuk tujuan bersama(Rachman, 1997). Hal ini dapat diamati dari pengaruh shalat berjamaah. Orang-orang duduk, berdiri, dan sujud dalam shaf (barisan) yang rapi bersama-sama dipimpin oleh seorang imam.

Penelitian ini menggunakan pengertian budaya menurut Asma’un sahlan, istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku,

kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik, sehingga mampu membedakan antara yang haq dengan yang batil. Disamping itu, pendidikan Islam dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat berjalan dengan baik apabila sarana dan prasarannya tidak mendukung. Dan salah satu sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan Islam adalah di Masjid. Masjid merupakan salah satu sarana pendidikan Islam bagi kaum muslim, manakala Masjid dijadikan sebagai sarana pendidikan kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan Masjid selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai sarana menyambung tali silaturahmi antar sesama muslim.

Sylvia Budi Aprilyanti (2014), upaya kepala madrasah dalam membina budaya islami di madrasah aliyah surban pacet mojoserto. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Kepala Madrasah Aliyah Surban Pacet Mojokerto memiliki tujuan dalam pembinaan budaya Islami untuk memberikan ciri khas yang akan membawa madrasah mempunyai nilai-nilai agama yang berupa Kepala Madrasah membiasakan siswa untuk membaca Asma’ul Husna sebelum pembelajaran di mulai di halaman madrasah, upaya membiasakan siswa untuk membaca yasin setiap hari jum’at dan melakukan pelatihan kepada guru-guru dan siswa dalam pelatihan Asma’ul Husna dengan metode hanifida di pondok La Raiba Training center Jombang.

Jadi tidaklah mengherankan jika Masjid merupakan asas utama yang terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid yang muncul dengan sistem pendidikannya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan hipotesis dari penelitian di lapangan. Dalam tradisi kualitatif, penulis harus menggunakan dirinya sebagai instrumen, mengikuti seluruh asumsi-asumsi kultural, sekaligus mengikuti data dalam upaya mencari atau mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti berharap fleksibel dan refleksi tetapi yang mengambil jarak (Usman, 2011)

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian yang terpenting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi penelitian. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variabel-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual. Sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka penulis akan membuktikan apa yang menjadi hipotesis, untuk dipadukan dengan data yang ada sehingga akan tercapai suatu kebenaran.

Pada penelitian kualitatif penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penentuan isi, sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada kepala sekolah, siswa dan guru yang dilaksanakan di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.

Salah satu aspek penting dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini digunakan berbagai macam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi : Adapun data-data yang ingin diraih dalam kegiatan observasi ini adalah:
 - a. Letak geografis MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso;
 - b. Sarana dan prasarana di daerah penelitian;
 - c. Aktivitas guru di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso;
 - d. Tingkah laku siswa MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso;
 - e. Kegiatan belajar mengajar siswa dan guru.
2. Wawancara : Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang

berkaitan dengan kemampuan manajerial guru pendidikan agama Islam dalam memberdayakan Masjid sebagai sarana mengembangkan budaya agama (Koentjoroningrat, 2014). Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai dewan guru, dan kepala sekolah serta dari siswa MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.

3. Dokumentasi: Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada subjek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dengan kajian analisis data dari Miles, M. B., & Huberman.

Keabsahan data-data yang diperoleh, maka penulis melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Partisipasi : Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen dalam penelitian karena partisipasi peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data yang otentik.

2. Ketekunan dalam Pengamatan : Ketekunan pengamatan ini bertujuan menentukan ciri-ciri dalam unsur-unsur situasi yang relevan dengan persoalan peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi belajar siswa.

3. Triangulasi ; Menurut Lexy J. Moleong, "triangulasi" merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data, sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011).

Hal ini peneliti melakukan untuk membandingkan data hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil dari data dokumen terkait.

3. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Raudatul Jannah didirikan pada tahun 1988 yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ikhlas dengan leading sektor Kementerian Agama Kabupaten Bondowoso. Letak geografis Mts Raudatul Jannah adalah salah satu madrasah yang ada di kecamatan Topen yang terletak di desa Wonokusumo. Lokasi ini secara geografis sangat strategis yang berarti cukup tenang dalam proses kegiatan belajar mengajar serta cukup jauh dari kebisingan kendaraan.

B. Temuan Penelitian

1. Kemampuan Manajerial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memberdayakan Masjid sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020.

Suatu organisasi atau instansi mempunyai berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan yang sedang dilaksanakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan, sama halnya dengan MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, berbagai kegiatan yang diimplementasikan diberlakukan guna untuk kebaikan semua warga madrasah, yaitu beberapa kegiatan yang bersifat agama juga banyak dilakukan di madrasah ini. Peneliti telah melakukan pengamatan secara intensif selama kurang lebih satu bulan (1 bulan), dan peneliti menemukan beberapa fakta bahwasanya dimadrasah ini memiliki banyak berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan semua warga madrasah yang semuanya mengandung nilai positif bagi madrasah.

Berdasarkan termuan penelitian di MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan Di MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, penulis dapat menemukan beberapa budaya keagamaan yang berada di madrasah tersebut, diantaranya adalah:

a. Budaya bersalaman setiap pagi hari sebelum bel masuk berbunyi.

Budaya agama ini adalah budaya agama yang dilakukan oleh madrasah pada pagi hari, yaitu kegiatan yang dilakukan guru ketika menyambut peserta didik ketika sampai di madrasah, penyambutan guru untuk peserta didik diikuti dengan bersalaman antara guru dan peserta didik guna untuk mengikat tali kebersamaan dan meningkatkan emosional antara guru dengan peserta didik.

b. Mendengarkan ayat suci Al-Qur'an berupa MP3 dengan pengeras suara sebelum bel masuk berbunyi

Kegiatan ini merupakan budaya agama yang diterapkan di MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, yaitu ketika peserta didik baru memasuki wilayah madrasah maka akan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang didengarkan lewat sound system yang tersedia di madrasah, program yang diharapkan menjadikan peserta didik membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an lewat pemutaran musik yang melantunkan ayat suci Al-Qur'an ini menjadikan suasana keagamaan yang berada di madrasah sangatlah sejuk, karena dipenuhi dengan suara-suara lembut lantunan ayat suci Al-Quran yang didengar oleh warga madrasah.

c. Pergantian jam pelajaran yang menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW

Program yang mungkin jarang digunakan di madrasah lain adalah pergantian jam pelajaran yang unik, pergantian jam pelajaran yang

biasanya didengar di madrasah atau madrasah lain berbeda dengan MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, karena bel pergantian jam di madrasah ini menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Membaca Asmaul Husna dan berdoa ketika sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bersama-sama menggunakan pengeras suara.

Program pengembangan budaya agama yang dilakukan madrasah ini salah satunya adalah mengawali kegiatan mengaji dengan membaca Asma'ul Husna terlebih dahulu, mungkin di beberapa madrasah menerapkan sistem tadarus Al-Qur'an di pagi hari, tetapi di madrasah ini sedikit berbeda yaitu sebelum memulai mengaji semua warga madrasah membaca Asma'ul Husna secara bersama-sama yang di pandu oleh guru dengan pengeras suara, dan selesai kegiatan mengaji selalu di tutup dengan do'a berupa dzikir yang membuat peserta didik menjadi hafal dzikir doa tersebut

e. Membaca Ayat Suci Al-Qur'an setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar selain hari jum'at karena pada hari jum'at dikhususkan untuk membaca yasin atau istigosah bersama

Program keagamaan yang dilakukan MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso adalah tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh setiap umat muslim, kegiatan ini mungkin sudah biasa dilakukan di madrasah lain tetapi kegiatan ini sedikit berbeda dengan adanya jadwal yang dibuat oleh madrasah, yaitu pada hari tertentu semua warga madrasah membacakan ayat suci Al-Qur'an yang berbeda atau sudah di jadwalkan, contohnya pada hari jumat warga madrasah tidak mengaji lanjutan Al-Qur'an yang sebelumnya tetapi mengaji surat yasin atau istighosah bersama, selain itu siswa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini

f. Jum'at Shadaqah yakni shadaqah yang dilakukan pada hari jum'at sebagai upaya untuk membiasakan siswa untuk bersadaqah

Kegiatan mingguan yang dilakukan MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso adalah jum'at shadaqoh, yaitu memberikan sebagian dari harta yang kita miliki guna untuk berbagi ke sesama manusia yang membutuhkan dan membantu meringankan beban orang yang membutuhkan

g. Shalat dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah

Shalat adalah kegiatan wajib yang dilakukan setiap umat muslim, kegiatan inilah yang dilaksanakan di madrasah ini, yaitu membiasakan peserta didik untuk selalu shalat

dhuha dan dhuhur berjama'ah, karena kegiatan ini dalam hukum Islam adalah wajib yaitu shalat dhuhur

h. Pembelajaran mengaji dengan menggunakan metode usmani wajib bagi kelas 7 setiap hari senin dan selasa setelah pulang madrasah tepatnya pukul 13.00 WIB – 14.00 WIB Metode usmani adalah metode mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu menggunakan metode yang menekankan pada bacaan tertentu, metode ini unggul dalam memudahkan bagi pembelajar untuk menghafalkan Al-Qur'an

i. Ta'ziah kepada wali murid jika ada dari wali murid yang meninggal dunia

Ta'ziah adalah mengunjungi kediaman seseorang atau rumah seseorang yang telah tertimpa musibah, tepatnya adalah meninggal dunia, kegiatan yang dilaksanakan setiap ada wali murid yang meninggal dan mengunjungi rumah peserta didik merupakan program kemanusiaan yang diterapkan di MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.

Berbagai macam kegiatan tersebut tentulah jika diamati secara bersama pasti mengandung banyak unsur positif yang akan didapat bagi yang melaksanakannya. Peneliti juga mengadakan sebuah wawancara dengan berbagai sumber yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah ini yaitu kepala MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, yaitu Bpk. Drs. Edy Bambang, M. MM.

Dari pemaparan beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya di madrasah ini mempunyai banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan warga madrasah dan sangat didukung oleh kepala madrasah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk membuat kegiatan semata, akan tetapi kegiatan ini juga mempunyai tujuan yang sangat mulia, hal tersebut senada dengan oleh waka keagamaan MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa guru agama Islam benar-benar menyiapkan siswa yang hafidz-hafidzhoh Qur'an tidak hanya juz 30 namun siswa dilanjutkan kepada surat-

surat pilihan yaitu Yasin, Al-mulk dengan menggunakan kartu hataman.

Kemampuan manajerial guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan suatu kegiatan yang berunsur agamis yaitu wawancara dengan oleh waka keagamaan MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.

Hasil observasi bahwa guru pendidikan agama Islam tersebut membentuk kelompok atau diorganisasikan terlebih dahulu dan pelaksanaannya sangat didukung oleh pihak sekolah. Selanjutnya wawancara dengan oleh waka keagamaan MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso

Senada dengan hasil wawancara dengan waka kesiswaan MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tentang kegiatan siswa yang berupa keagamaan

Dari sinilah peneliti dapat menganalisa bahwasanya hal yang melatar belakangi pembentukan budaya keagamaan di MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso ini berasal dari lingkungan madrasah dan kemajuan zaman walaupun terkadang pelaksanaan program perlu adanya perjuangan untuk melaksanakannya, hal tersebut dapat diketahui dari pemaparan salah satu waka kesiswaan yaitu Akhmad Amir F, SE.

Kepedulian seorang guru terhadap siswa-siswinya begitu besar sehingga seorang guru rela melakukan apapun demi kebaikan siswa-siswinya, semangat perjuangan yang dilakukan seorang guru teladan yang wajib diamalkan dan ditiru oleh semua guru khususnya guru agama Islam. Suasana keagamaan yang dibangun di madrasah ini ternyata dilaksanakan sejak dulu dan seiring bertambahnya waktu bertambah pula kegiatan penunjang dan kegiatan keagamaan yang berlaku di madrasah ini, hal ini sesuai dengan pemaparan koordinator bidang keagamaan sekaligus guru agama Islam bapak Fathul Arifin, S.Pd

Menurut wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya guru-guru di madrasah ini sangat ingin sekali bahwa madrasah ini dikenal sebagai madrasah yang pandai dalam mengaji karena kegiatan mengaji yang dilakukan bahkan dimulai sejak dini dan guru-gurunya juga memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswinya. Budaya agama yang dilaksanakan di madrasah ini tidak hanya hanya satu aspek saja tetapi juga ada budaya agama yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk

shalat berjamaah, seperti yang telah di katakan oleh pembina shalat duha dan shalat dhuhur berjama'ah sekaligus Waka Kurikulum yaitu Ibu Ilia Fitriatin, S.Pd

Dari uraian narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa madrasah ini ingin sekali siswa-siswinya sangat bersifat keagamaan (agamis), terbukti dengan program yang dilaksanakan membiasakan siswa-siswinya selalu ingat kepada Nabi Muhammad SAW, hal tersebut juga selaras dengan paparan kepala MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, Bapak Drs. Edy Bambang, M.MM.

Berdasarkan paparan kepala MTs. Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman nilai kecintaan kepada nabi juga diperlukan demi menumbuhkan rasa keIslaman pada diri siswa. Upaya yang dilakukan tersebut diharapkan membuahkan hasil yang baik dan menjadikan output yang bersifat positif bagi warga madrasah. Keseimbangan Imtaq dan Iptek haruslah selaras. Karena madrasah ini menginginkan output dari madrasah ini siswanya bukan hanya bagus dan pintar dalam segi Iptek saja akan tetapi madrasah ini juga menginginkan bahwa Imtaq yang dimiliki juga bagus. Oleh karena itu untuk tercapainya Imtaq dan Iptek madrasah ini memiliki banyak kegiatan yang bersifat membangun dan bersifat positif untuk kebaikan karakter peserta didiknya agar kelas peserta didik dari madrasah ini menjadi orang yang berguna dan bermanfaat di masyarakat.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memberdayakan Masjid sebagai Sarana Mengembangkan Budaya Agama di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020.

MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso adalah madrasah yang banyak memiliki keunggulan, baik keunggulan dalam bidang akademik maupun bidang non akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang telah diperoleh oleh madrasah ini. Penunjang suksesnya madrasah ini dalam pencapaian prestasi tersebut tidak terlepas dari diadakannya kegiatan yang bersifat positif dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kegiatan yang diadakan oleh madrasah ini bahkan mayoritas mengapresiasi tentang budaya keagamaannya, hal ini terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang bersifat religi (keagamaan) daripada kegiatan yang bersifat non

keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan sangat bermanfaat bagi warga madrasah yang berakibat pada kelangsungan program tersebut yang menjadikan program tersebut mempunyai rancangan tersendiri untuk kedepannya.

Terkait dengan budaya keagamaan di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso, yang mana kegiatan tersebut sangatlah tersusun rapi yang dari berbagai aspek mempunyai ciri khas tersendiri, akan tetapi dari segi tujuan tentulah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter warga madrasah menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Kepala MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso Bapak Drs. Edy Bambang, M.MM.

Berdasarkan interview tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya Kepala MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso ingin melestarikan budaya keagamaan bukan hanya dalam aspek spiritual, akan tetapi juga dalam penanaman moral siswa. Upaya yang dilakukan kepala madrasah ternyata memang diterapkan, hal ini juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Bapak Fathul Arifin, S.Pd.

Berdasarkan hasil interview tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan yang dilakukan kepala madrasah bukan hanya keinginan saja akan tetapi juga dipraktekkan dalam pembinaan program madrasah. Upaya yang dilakukan kepala madrasah bertujuan sangat mulia dan juga membangun bagi siswa yang juga dapat merasakan langsung efek dari budaya agama yang dijalankan oleh program madrasah ini. Proses yang dilakukan dalam madrasah ini mengenai budaya keagamaan mengalami perkembangan dalam beberapa bidang tertentu, hal ini selaras dengan hasil interview dengan Ibu Ilia Fitriatin, S.Pd.

Berdasarkan hasil interview tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara untuk melestarikan budaya keagamaan yang dilakukan pada madrasah ini adalah dengan cara mengajarkan ilmu kepada siswa kemudian siswa juga mempraktekkan hasil dari ilmu yang telah diajarkan tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah peneliti tulis, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan manajerial guru pendidikan agama Islam dalam memberdayakan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya agama di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020, yaitu dengan merencanakan dan mengaplikasikannya dalam madrasah dengan memberdayakan masjid dengan maksud semua kegiatan dilakukan di masjid, budaya keagamaan yang dibentuk diantaranya adalah budaya salim, MP3 Al-Qur'an, bel pergantian jam pelajaran menggunakan shalawat, membaca Asma'ul Husna dan mengaji Al-Qur'an sebelum memulai peajaran, jum'at shadaqah, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, mengaji dengan metode usmani, dan Ta'ziah.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memberdayakan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya agama di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020 dengan cara membiasakan peserta didik praktek langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.

4.1 Kesimpulan

Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam memberdayakan masjid sebagai sarana mengembangkan budaya agama di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020 diantaranya adalah:

a) Faktor pendukung

- 1) kesadaran guru akan pentingnya penanaman keIslaman pada peserta didik sejak dini

- 2) keaktifan peserta didik sendiri yang mempunyai tekad kuat dalam menjalankan budaya keagamaan di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso.
- 3) Lingkungan di sekitar wilayah madrasah yang memang lingkungan yang aktif dalam melestarikan budaya Islamnya b)

Faktor penghambat

- 1) Kepentingan pribadi yang dialami guru sering membuat kegiatan budaya keagamaan di MTs Raudatul Jannah Wonokusumo Bondowoso menjadi kurang maksimal
- 2) Sarana prasarana yang dimiliki madrasah, karena beberapa sarana yang menunjang dalam pelaksanaan budaya keagamaan menjadikan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan kurang maksimal.

4.2 Saran

1. Perbaikan sarana dan prasana demi penunjang terlaksananya kegiatan keagamaan perlu di perbaiki kembali karena dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memang sudah menguasai bidang keagamaan contohnya menghafal Al-Qur'an atau surat pendek untuk diikutkan dalam perlombaan demi kemajuan semua warga madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjoroningrat. (2014). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat III*.
- Langgulong, H. (1985). *Pendidikan Dan Peradaban Islam*.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Rachman, A. (1997). The Pesantren Architects And Their Socio-Religious Teaching, a Dissertation Submitted In Partial Satisfaction Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy In Islam Studies. *California Los Angeles: University Of California Los Angeles*, 38.
- Suharto, T. D. (2005). *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*.
- Usman, H. (2011). *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*.
- Zuhairini, dkk. (1997). *Metodologi Khusus Pendidikan Agama Islam*.